Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUSKESIAPAN GURU DAN TANTANGAN PELAKSANAAN

Nila Fatika[1], Nurhafni Marpaung[2], Muhammad Fadli Habibi[3], Dinda Prisila Ananta[4], Fatimah Zahra Nasution[5], Nayla Agustya Putri[6], Zihan Putri Ramadhani[7], Ainun Mardiah[8], Rahma Deni Harahap[9]

[1-8] program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[9] program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Fadlihabibi2006@gmail.com , surayanilafatika@gmail.com, naylaagustyaputri@gmail.com, fatimah534321@gmail.com , dindaprisilaananta2@gmail.com ,ainunmardiah986@gmail.com, hafnimarpaung06@gmail.com, zihanputriramadhani@gmail.com, rahmadeniharahap1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dengan fokus pada kesiapan guru dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan guru, serta observasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih bervariasi, dipengaruhi oleh intensitas pelatihan yang diterima, pengalaman mengajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Tantangan utama yang ditemukan meliputi pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen formatif, pengembangan modul ajar, dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pelatihan guru secara berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta dukungan kepala sekolah yang konsisten dalam mendampingi proses transisi kurikulum.

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kesiapan Guru, Sekolah Dasar, Asesmen Formatif, P5

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) in elementary schools, focusing on teacher readiness and challenges encountered during its implementation. The study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with school principals and teachers, as well as direct classroom observations. The findings indicate that teacher readiness in implementing the Merdeka Curriculum varies, influenced by the intensity of training received, teaching experience, and the availability of facilities and infrastructure. Key challenges identified include understanding differentiated learning concepts, conducting formative assessments, developing teaching modules, and implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This study recommends the need for continuous teacher training, inter-teacher collaboration, and consistent support from school principals in facilitating the curriculum transition process.

***Keywords**: Merdeka Curriculum, Teacher Readiness, Elementary School, Formative Assessment, P5*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai panduan isi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan visi dan arah pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, pembaruan kurikulum telah berlangsung secara periodik sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan zaman, kondisi sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang mulai diperkenalkan secara masif sejak tahun 2022. Kurikulum ini lahir sebagai respons atas hasil asesmen nasional yang menunjukkan rendahnya kompetensi literasi dan numerasi siswa Indonesia, serta sebagai langkah pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang berdampak besar pada learning loss di berbagai jenjang pendidikan.

Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang bersifat rigid dan seragam, Kurikulum Merdeka dirancang dengan filosofi "kemerdekaan belajar" — memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada murid (student-centered), pengembangan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta asesmen yang autentik dan berkesinambungan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum dituntut untuk memahami konsep baru, mengembangkan modul ajar yang kontekstual, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengelola asesmen formatif secara konsisten. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan ini, mengingat perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan akses terhadap pelatihan.Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar; (2) mengidentifikasi tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka; dan (3) menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

KAJIAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Tiga komponen utama Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah: (1) pembelajaran intrakurikuler yang difokuskan pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter; (2) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu nyata; dan (3) ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat.

Salah satu kebaruan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), yakni dokumen kurikulum yang dikembangkan dan dikelola oleh satuan pendidikan sendiri berdasarkan panduan dari pemerintah. KOSP memuat antara lain karakteristik sekolah, visi misi, tujuan, pengorganisasian pembelajaran, serta rencana pembelajaran.

2. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Kesiapan guru (teacher readiness) merupakan kondisi kesiapan fisik, mental, dan profesional seorang guru dalam menghadapi dan melaksanakan tugastugas pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku. Menurut Fullan (2007), keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami, menerima, dan mampu menjalankan perubahan yang dituntut oleh kurikulum baru.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mencakup beberapa dimensi, yaitu: (1) pemahaman konseptual terhadap filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka; (2) kemampuan teknis dalam menyusun modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); (3) kompetensi pedagogis dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi; serta (4) kemampuan merancang dan melaksanakan asesmen formatif yang autentik.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan merespons keberagaman kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan profil belajar siswa. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa dalam

pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan perbedaan individual siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadisalah satu pendekatan yang dianjurkan untuk memastikan setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal ini menuntut guru untuk terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik guna memetakan kebutuhan belajar siswa sebelum merancang pengalaman belajar.

4. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

P5 dilaksanakan secara terpadu lintas mata pelajaran dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pelaksanaan P5 menuntut kolaborasi antar guru, kreativitas dalam perancangan projek, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks alami sekolah dasar. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh para pelaku pendidikan (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SDN 107400 Bandar Khalipah di Jl. Pendidikan Dusun Selasih. Kecamatan Percut Sei Tuan. Kabupaten Deli Serdang, pada Tanggal 23 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah yaitu Ibu Rti Herawati Daulay, S.Pd, 1 orang guru kelas yaitu Ibu Sri Handayani, S.Pd.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah dan guru menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; (2) observasi kelas menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, dan lingkungan belajar; serta (3) studi dokumentasi terhadap modul ajar, KOSP, dan dokumen kurikulum sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa UPT SPF SDN 107400 Bandar Khalipah, telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan mengadopsi pendekatan Kurikulum Differentiated Learning. Sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang dikembangkan secara kolaboratif oleh tim guru bersama kepala sekolah. Penyusunan ini dibagi secara terstruktur berdasarkan bagian-bagian khusus, seperti bagian kurikulum, bagian pengembangan kurikulum, dan bagian potensi sekolah.

Proses adopsi Kurikulum Merdeka di sekolah ini berjalan melalui beberapa tahap. Pertama, sekolah mengikuti sosialisasi dari dinas pendidikan dan platform Merdeka Mengajar. Selanjutnya, guru-guru mendapat pendampingan melalui pelatihan mandiri berbasis Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan In-House Training (IHT) yang diselenggarakan secara internal.

2. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka masih bervariasi antar guru. Sebagian guru menyatakan telah memahami orientasi kurikulum saat ini di mana siswa dituntut aktif menalar/mencari informasi sendiri dan guru bertindak sebagai fasilitator sementara sebagian lainnya masih dalam tahap adaptasi, terutama dalam penyusunan administrasi. Pada aspek penyusunan perencanaan perangkat ajar, ditemukan bahwa guru masih melakukan *copy-paste* draf Modul Ajar/RPP dari internet, lalu melakukan modifikasi minor dengan mengganti identitas nama atau mengubah sedikit bagian isi jika dirasa kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan hasil observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah memiliki modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang ditelaah memuat tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah kegiatan, serta rancangan asesmen. Namun, aspek diferensiasi untuk siswa dengan kebutuhan belajar berbeda masih belum optimal dijabarkan dalam perencanaan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kelas

Aspek yang Diamati	Indikator	Teramati	Catatan
Perencanaan Pembelajaran	Guru memiliki modul ajar sesuai kurikulum	Y	Guru memiliki modul ajar, namun draf awal masih dominan hasil *copy-paste* dari internet dengan penyesuaian minor.
	Terdapat kegiatan diferensiasi untuk siswa beragam	Y	Diakomodasi melalui pengulangan tayangan video media PID bagi siswa yang lambat memahami materi.

Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered)	Y	Siswa diarahkan aktif menalar secara mandiri, guru membatasi metode ceramah dan bertindak sebagai fasilitator.
	Metode mengajar bervariasi	Y	Guru mengombinasikan penjelasan lisan dengan penayangan materi interaktif digital.
Asesmen / Penilaian	Guru melakukan asesmen formatif selama pembelajaran	Y	Dilakukan secara harian melalui teknik wawancara langsung serta pengamatan sikap dan perilaku siswa.

	Penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Y	Menggunakan jenis asesmen formatif (proses harian) dan sumatif (mid semester/akhir) secara berkala.
Lingkungan Belajar	Kelas tertata mendukung pembelajaran	Y	Ruang kelas terintegrasi dengan perangkat teknologi Smartboard/PID untuk mendukung visualisasi materi.

Sumber: Data Observasi Kelas, [Tahun]

3. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan P5 di sekolah ini menunjukkan adanya dinamika perubahan kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara, pada tahun ajaran sebelumnya, program P5 terlaksana secara aktif setiap hari Sabtu dengan kegiatan yang seragam bagi seluruh kelas, salah satunya lewat aktivitas fisik seperti menanam bunga. Namun, pada tahun ajaran berjalan (2026), kegiatan P5 dilaporkan tidak berjalan atau ditiadakan di tingkat kelas karena adanya kendala pemahaman regulasi di lapangan. Di sisi lain, sekolah mengoptimalkan muatan lokal khusus Kabupaten Deli Serdang, yaitu Mekarsi (Melayu, Karo, Simalungun). Kurikulum muatan lokal ini diintegrasikan secara terjadwal ke dalam proses pembelajaran mata pelajaran SBDP (Seni Budaya dan Prakarya) untuk mengenalkan nilai adat dan budaya lokal kepada peserta didik.

4. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar ini. Pertama, pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi yang belum merata di antara para guru. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan klasikal yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Kedua, pelaksanaan asesmen formatif yang autentik masih menjadi tantangan. Guru cenderung lebih familiar dengan tes tertulis sebagai alat penilaian, sementara asesmen berbasis portofolio, praktik, dan proyek membutuhkan lebih banyak waktu dan persiapan. Ketiga, pengembangan modul ajar yang kontekstual dan sesuai karakteristik siswa memerlukan investasi waktu yang signifikan dari guru.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, termasuk akses internet dan perangkat teknologi, turut menghambat pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar secara optimal. Kelima, beban administratif guru yang masih tinggi menyebabkan waktu untuk refleksi dan pengembangan profesional menjadi terbatas.

5. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Tantangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar ini:

a. Tantangan Psikologis dan Perubahan Paradigma: Munculnya resistensi dari sebagian tenaga pendidik yang enggan menerima perubahan baru. Guru kerap merasa terbebani dengan ritme pergantian kurikulum nasional yang dinilai terlalu cepat (dari KTSP, K13, IKM, hingga Kurikulum Diferensiasi).

b. Ketidakselarasan Materi (*Not Balanced*): Guru mengeluhkan adanya kesenjangan operasional di mana isi materi kurikulum baru yang wajib disampaikan sering kali tidak sejalan atau tidak seimbang (*tidak balance*) dengan muatan teks yang tersedia di dalam buku pegangan siswa.
c. Keterbatasan Administrasi Mandiri: Guru masih memiliki ketergantungan pada contoh instrumen di internet dalam menyusun Modul Ajar secara mandiri.
d. Evaluasi Berjenjang: Adanya masa transisi sistem evaluasi nasional, di mana untuk pemetaan mutu kelas 5 yang semula menggunakan ANBK kini disesuaikan, sementara kelas 6 harus menghadapi ujian praktik serta Ujian Sekolah (ASa).

Kepala sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program taktis. Upaya tersebut di antaranya:

a. Prioritas Pelatihan Eksternal: Kepala sekolah secara proaktif mengambil kebijakan untuk selalu mengirimkan perwakilan guru dari sekolah sebagai peserta dalam setiap agenda pelatihan resmi yang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten.
b. Optimalisasi Belajar Mandiri: Kepala sekolah menghimbau dan mewajibkan guru kelas serta dewan guru untuk aktif mencari sumber pengembangan profesi secara mandiri via daring. Guru diarahkan mengikuti berbagai webinar pendidikan melalui akun Ruang GTK maupun grup-grup pelatihan guru online demi mendongkrak kinerja mengajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SDN 107400 Bandar Khalipah secara umum telah berjalan dengan baik, ditandai dengan tersusunnya KOSP, tersedianya modul ajar, serta berjalannya program P5. Kedua, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bervariasi, dengan sebagian guru telah menunjukkan pemahaman dan kemampuan yang baik dalam menerapkan prinsipprinsip Kurikulum Merdeka, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan lebih intensif.

Ketiga, tantangan utama yang dihadapi meliputi: penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen formatif yang autentik, pengembangan modul ajar yang kontekstual, keterbatasan sarana dan prasarana, serta beban administratif guru. Keempat, sekolah telah berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui program pelatihan, komunitas belajar, dan pendampingan kepala sekolah.

2. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut. Bagi guru, disarankan untuk aktif mengikuti pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, memanfaatkan komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik baik, serta secara bertahap mengembangkan kemampuan dalam merancang asesmen autentik dan pembelajaran berdiferensiasi.

Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus memberikan dukungan moral dan teknis kepada guru, menyediakan ruang dan waktu untuk diskusi reflektif, serta mengadvokasi kebutuhan sarana dan prasarana kepada pihak dinas pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dan daerah, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change (4th ed.). Teachers College Press.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.). ASCD.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 7, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

LAMPIRAN









